

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.¹

Mills berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.²

Model-model untuk sistem sekolah dapat dimulai dari model konseptual (Conceptual model) yang paling abstrak dalam madrasah. Dalam model awal madrasah menginginkan siswa yang beramal shaleh, iman serta memiliki pengetahuan yang tinggi. Semua pendidikan (dalam hal ini sekolah) haruslah menghasilkan lulusan yang beriman beramal shaleh yang berpengetahuan. Amal shaleh itu digambarkan dengan dikendalikan, diberi niali, diarahkan oleh iman agar mendapatkan lulusan yang berpengetahuan. Berpengetahuan adalah salah satu bentuk amal shaleh. Dalam hal ini mempelajari dan menguasai, serta menggunakan pengetahuan dianggap sebagai amal shaleh. Model itu menjelaskan bahwa pengetahuan itu harus sesuai

¹Isjoni, Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 49

²Agus Suprijono, Cooperative learning Teori dan Aplikasi Paikem, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm.64

dan/atau berdasar iman. Iman menjadi pengendali pengetahuan, baik teori-teori pengetahuan maupun penggunaannya dan juga cara mempelajarinya.³

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology : The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau menyesuaikan tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁴

Dalam hal tersebut untuk meningkatkan hasil belajar adalah melalui penanaman kesadaran yaitu: Rasa senasib sepenanggungan dalam kesiapan fisik dan mental, ketergantungan dan keterkaitan dalam konsentrasi belajar, Keterlibatan anggota dengan tujuan yang jelas agar meningkatkan ketetapan hati dengan strategi belajar yang sesuai, kemauan keras dan sikap tahan uji, Kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, Adanya prakarsa/hasil.⁵ Hasil yang dimaksud adalah hasil percobaan dalam mengidentifikasi bahwa cooperative learning dapat meningkatkan keinginan kelas, prestasi yang dipertahankan, dan prestasi aktual.

Secara sederhana istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai “upaya membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya:

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.177-179

⁴Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 88

⁵, Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997.hlm.281

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- 2) Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua events yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televise, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.⁶

Dalam pengertian lainnya Pembelajaran berarti, “An active process and suggest that teaching involves facilitating active mental process by students” bahwa dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk model yang tepat, maka perlu maka diperlukan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.⁷

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penemuan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

⁶Abdul Majid, Strategi Pembelajaran , PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4

⁷Isjoni, Op.Cit, hlm. 49-50

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arens, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat di definisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistem dalam mengoordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁸

Untuk memilih model yang tepat, maka perlu di perhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik. Kedua, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. Ketiga, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. Keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.⁹

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.¹⁰

⁸ Agus Suprijono, Op,Cit, hlm.65

⁹Isjoni, Op.Cit, hlm. 50

¹⁰Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 24

Pembelajaran yang menarik merupakan suatu proses pendidikan yang holistik yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, social dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksible dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya. Model pembelajaran biasanya disusun dengan prinsip dan teori pengetahuan. Para ahli menyusun model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikistri, analisis system atau teori-teori lain.¹¹

Jadi model pembelajaran adalah suatu bentuk representasi yang akurat dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan, strategi, teknik atau cara serta teori-teori yang dijadikan sebagai pedoman untuk merancang kegiatan proses dalam pembelajaran.

2. Talking Chips

a. Pengertian talking chips

Talking chips merupakan kartu berbicara hal ini sama dengan teknik kancing gemerincing yang merupakan suatu teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Talking Chips atau bisa disebut dengan kancing gemerincing merupakan teknik yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.¹²

¹¹Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, Belajar dengan Pendekatan PAIKEM, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.219

¹²Isjoni, Op.Cit, hlm.77-79

b. Keunggulan dan kelemahan

Teknik kancing gemerincing / talking chips ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak bias tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik belajar mengajar kancing gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.¹³

Dari penjelasan teori di atas merupakan salah satu bentuk pembelajaran Cooperative yang dominan dengan pembentukan kelompok. Maka dari itu dalam pembelajaran kelompok terdapat suatu metode mengajar dengan metode kerja kelompok yaitu cara mengajar dimana siswa dalam satu kelompok sebagai satu satuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari/ mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan bergotong royong atau bekerja sama dan saling mempercayai.

- 1) Kebaikan-kebaikan metode kerja kelompok yaitu:
 - a) Membiasakan siswa bekerja sama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab

¹³Anita Lie, Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas, PT. Grasindo, Jakarta, 2010, hlm.63-64

- b) Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan semangat untuk berkompetensi yang sehat, sehingga membangkitkan motivasi belajar yang tinggi
- c) Guru tidak perlu memperhatikan, mengawasi, menjelaskan kepada masing-masing individu, tetapi cukup melalui kelompok saja atau ketua-ketua kelompoknya
- d) Melatih, membina dan memupuk jiwa kepemimpinan kepada siswa

2) Kekurangan-kekurangan metode kerja kelompok yaitu :

Dari segi kelompok

- a) Sulit untuk memuat kelompok yang homogen, baik intelegensi, bakat, minat, atau daerah tempat tinggal
- b) Siswa yang sering dianggap homogeny oleh guru, sering tidak merasa cocok dengan anggota kelompoknya
- c) Pengetahuan guru tentang pengelompokan ini kadang-kadang masih belum mencukupi

Dari segi kerja kelompok

- a) Pemimpin kelompok kadang-kadang sukar untuk mengadakan pembagian kerja
- b) Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok
- c) Dalam belajar bersama kadang-kadang tidak terkendali, sehingga menyimpang dari rencana dan berlarut-larut.¹⁴

c. Struktur keping bicara (Talking Chips)

- 1) Aktifitas ini mendorong timbulnya partisipasi setara dan ketrampilan berwacana dalam kelompok
- 2) Kegiatan ini juga menjamin agar setiap kelompok berpartisipasi dalam kegiatan kelompok

¹⁴Annisatul Mufarrokah, Strategi Belajar Mengajar, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 92-93

d. Implikasi Terhadap Pengaturan Kelas

Fasilitator mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya kelompok-kelompok siswa berisi sejumlah orang, bergantung variasi jumlah keping bicara yang disediakan oleh Guru.

e. Sintaks atau cara kerjanya

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok
- 2) Guru menyiapkan keping-keping bicara berupa suatu bentuk yang dapat berupa keping kertas berbentuk bulat atau persegi terbuat dari kardus atau karton manila berwarna-warni yang antara lain berisi tugas untuk :
 - a) Mengekspresikan keraguan
 - b) Menjawab pertanyaan
 - c) Mengajukan pertanyaan
 - d) Memberikan gagasan
 - e) Bertanya untuk klarifikasi/ penjelasan
 - f) Klarifikasi suatu gagasan
 - g) Tanggapan terhadap gagasan
 - h) Membuat ringkasan
 - i) Mendorong partisipasi
 - j) Mengatakan sesuatu yang positif terhadap gagasan seseorang
- 3) Guru melakukan presentasi singkat terkait bahan ajar
- 4) Siswa dalam kelompok memilih keping bicara. Mereka menempatkan keping bicara tersebut di meja kelompoknya
- 5) Salah satu siswa berbicara, siswa yang lain memikirkan cara lain untuk melanjutkan diskusi kemudian angkat bicara terkait tugas yang diminta dalam keping bicara
- 6) Setelah siswa tersebut selesai bicara, siswa yang lain memikirkan cara lain untuk melanjutkan diskusi kemudian angkat bicara terkait tugas yang diarahkan oleh keping bicara.

- 7) Pada akhir diskusi kelompok, setiap siswa harus sudah menggunakan seluruh keeping bicara yang tersedia
- 8) Refleksi kelas.¹⁵

Cara lain dalam melaksanakan proses belajar mengajar model tersebut sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bias juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya).
- 2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
- 3) Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah .
- 4) Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- 5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.¹⁶

3. Partisipasi Belajar Siswa

a. Pengertian partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “Participation” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Moelyarto Tjokrowinoto partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka

¹⁵Warsono dan Hariyanto, Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 235-236

¹⁶Anita Lie, Op.Cit, hlm.64

untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Menurut Keith Davis partisipasi mendefinisikan sebagai berikut: participation is defined as a mental and emotional involved at a person in a group situation which encourager then contribut to group goal and share responsibility in them. Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

Seperti dalil di bawah yang dalam berpartisipasi yaitu mewajibkan seseorang untuk belajar agar memperoleh pengetahuan.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾ (الزمر: ٩)

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Az-Zumar : 9)

Ayat tersebut bahwa seorang siswa wajib belajar/ ikut berpartisipasi dalam menggali pengetahuan. Dengan adanya partisipasi siswa dalam belajar siswa mampu berfikir aktif serta kreatif dalam berfikir.

Adapun konsep partisipasi menurut ensiklopedi pendidikan adalah sebagai berikut : sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokratis dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi

lebih baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatan.¹⁷

Bagi kita yang aktif dalam dunia pendidikan ataupun yang memiliki high responsibility tinggi terhadap dunia pendidikan pasti akan selalu mempertanyakan beberapa hal yang terkait langsung dengan dunia pendidikan, yaitu apa itu belajar, mengajar dan pembelajaran? apa sebenarnya belajar itu, sejak kapan manusia belajar dan bagaimana belajar terjadi? Secara sederhana, Anthony Robbins mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: 1) penciptaan hubungan; 2) sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan 3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. jadi, dalam makna belajar, disini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

¹⁷Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.279-280

Proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajara. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu dan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar di sini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.¹⁸

Siswa atau anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Disekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Diruang kelas guru akan berhadapan langsung dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada berjenis kelamin laki-laki dan ada jenis kelamin perempuan. Postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah.¹⁹

Jadi pengertian partisipasi belajar siswa adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya pada proses belajar di kelas dengan belajar secara disengaja ataupun tidak disengaja dari siswa yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak paham menjadi paham dan yang tidak maksud menjadi maksud.

1) Syarat Partisipasi

Adapun prasyarat-prasyarat sebagai kondisi pendahuluan agar tercapainya partisipasi oleh pariatra westra disebutkan :

- a) Tersedianya waktu yang cukup untuk mengadakan partisipasi

¹⁸Trianto Ibnu Badar al-Tabany, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 17-19

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.78-79

- b) Pembiayaan hendaknya tidak melebihi nilai-nilai hasil yang diperoleh
- c) Pelaksanaan partisipasi haruslah memandang penting serta urgen terhadap kelompok kerja
- d) Pelaku partisipasi haruslah mempunyai kemampuan-kemampuan tertentu agar efektif untuk dipartisipasikan
- e) Pelaku partisipasi haruslah berhubungan agar saling tukar ide
- f) Tidak ada pihak-pihak yang merasa terancam dengan adanya partisipasi itu
- g) Partisipasi agar efektif jika didasari atas asas-asas adanya kebebasan kerja.

Sedangkan prasyarat meningkatkan partisipasi adalah melalui penanaman kesadaran yaitu:

- a) Rasa senasib sepenanggungan, ketergantungan dan keterkaitan
- b) Keterlibatan anggota dengan tujuan yang jelas agar meningkatkan ketetapan hati, kemauan keras dan sikap tahan uji
- c) Kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan
- d) Adanya prakarsa.²⁰

2) Manfaat Partisipasi

Keith Davis mengemukakan manfaat prinsipil dari partisipasi yaitu:

- a) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar
- b) Dapat digunakan kemampuan berfikir kreatif dari para anggotanya
- c) Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia motivasi serta membangun kepentingan bersama
- d) Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab
- e) Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan.

²⁰Ibid, hlm.281

b. Tingkatan Partisipasi

Menurut para ahli tingkatan partisipasi dapat dibagi menjadi tiga yaitu :²¹

- 1) Tingkatan pengertian timbal balik artinya mengarahkan anggota agar mengerti akan fungsinya masing-masing dan sikap yang seharusnya satu sama yang lain.
- 2) Tingkatan pemberian nasihat artinya individu-individu disini saling membantu untuk pembuatan keputusan terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi sehingga saling tukar-menukar ide-ide mereka satu per satu.
- 3) Tingkatan kewenangan artinya menempati posisi anggotanya pada keadaan mereka, sehingga dapat mengambil keputusan pada persoalan yang mereka hadapi.

c. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip student centered maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Dalam masyarakat belajar dikenal istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemakan dari SAL (Student Active Learning) yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu:²²

- 1) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau ketrampilan tertentu. Agar, materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan menetap dalam diri mereka), maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan,

²¹Ibid, hlm. 282-283

²²Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, Opcit, hlm. 24-25

sikap atau ketrampilan tersebut. Sehingga setelah selesai belajar, mereka diharapkan benar-benar merencanakan TPK.²³

- 2) Umpan balik, yaitu setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (feedback) terhadap hasil belajar tersebut melalui umpan balik yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar atau salah, tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negative. Melalui penguatan positif seperti pernyataan verbal (baik, bagus, tepat sekali, dan sebagainya) diharapkan perilaku tersebut akan terus terpelihara atau ditunjuk oleh peserta didik. Sebaliknya melalui penguatan negative (kurang, tepat, salah, perlu disempurnakan, dan sebagainya) diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak akan melakukan kesalahan serupa.²⁴

Maka dari itu dalam keterangannya partisipasi peserta didik/ siswa didalam pelaksanaan pembelajaran itu sangatlah penting dalam mendukung keaktifan dan menghidupkan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan.

Dari desain pesan dalam pembelajaran terdapat partisipasi aktif pada siswa yaitu guru harus berusaha membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa, harus dimunculkan rangsangan-rangsangan yang dapat berupa tanya jawab, praktik dan latihan, drill, membuat ringkasan, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).²⁵

d. Belajar siswa

Menurut Gagne belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang di capai seseorang melalui aktivitas. Perubahan

²³Ibid, hlm. 24

²⁴Ibid, hlm. 25

²⁵Abdul Majid, Op.Cit, hlm.288

disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Seperti yang dikatakan Reber bahwa belajar adalah “the process of acquiring knowledge” yang berarti belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.²⁶

a) prinsip belajar

pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Kedua, belajar merupakan proses. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman.

b) Tujuan belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk di capai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan instruksional effect, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut nurturant effect. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (live in) suatu sistem belajar tertentu.

c) Hasil belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

²⁶ Agus Suprijono, Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm.2-4

2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan llambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang terkategoriisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.

27

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Hasil penelitian yang berjudul “studi analisis strategi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran partisipasif (Parcipatory Learning) mata pelajaran ketrampilan ibadah kelas VII di MTs tarbiyatul *banin pekalongan winong pati*” karya Anis Mutmainah. Berdasar hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan strategi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran partisipasi, terwujudnya efektifitas belajar siswa dalam pembelajaran ketrampilan ibadah di kelas. Hasil belajar siswa dalam pelajaran ketrampilan ibadah di kelas mengalami

²⁷ Ibid, hlm.4-6

peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor tes hasil belajar siswa 97,2 % untuk kelas VIIa dan VIIb.²⁸

2. Jurnal dengan judul “peningkatan mutu madrasah melalui partisipasi masyarakat” karya K.A.Rahman. penelitian ini menjelaskan bahwa unsur-unsur masyarakat yang menjalin kerjasama dalam pendidikan diantaranya adalah orang tua siswa, warga, dan lembaga masyarakat sekitar madrasah, tokoh masyarakat, lembaga agama, organisasi kemasyarakatan, pemerintah setempat, petugas keamanan dan ketertiban, sesama lembaga madrasah dan sekolah, pengusaha, pedagang, dan industri demi kemajuan, kebaikan dan mutu madrasah dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan berkualitas.²⁹
3. Dalam skripsi yang berjudul “*penggunaan model-model pembelajaran talking chips untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep alat tubuh makhluk hidup dan fungsinya (studi penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV MI matla'ul anwar)* karya Wahab. berdasar penelitian, penerapan model pembelajaran talking chips dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada konsep alat tubuh makhluk hidup dan fungsinya pada mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai 20 siswa pada siklus 1 rata-rata nilai pretest 50,0 setelah dilakukan treatment atau tindakan dan dilakukan posttest rata-rata nilai meningkat menjadi 68. Pada siklus 1 siswa dinyatakan lulus sesuai dengan KKM mencapai 45 %, sementara harapannya adalah mencapai 75% siswa dari standar kompetensi. Dengan perincian yang dinyatakan lulus sebanyak 9 siswa dengan perincian 7 siswa atau sekitar 35% mendapatkan nilai baik dan 2 siswa atau sebanyak 11 siswa atau sekitar 55% karena nilai skor tesnya kurang dari 70, sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran IPA yang telah ditunjukkan dengan N-Gain, rata-

²⁸Anis Mutmainah, “*studi analisis strategi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran partisipatif (Participatory Learning) mata pelajaran ketrampilan ibadah kelas VII di MTs tarbiyatul banin pekalongan winong pati*”, Tarbiyah STAIN Kudus, Kudus 2011

²⁹Rahman, Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Pengetahuan Partisipasi Masyarakat, Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomer 2, 2012

rata N-Gain sebesar 0.36, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan konsep sebesar 36%.³⁰

4. Penelitian skripsi yang berjudul “*implementasi model kancing gemerincing (talking chips) untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SDN 3 Panjang kudus*” berdasarkan hasil penelitiannya dijelaskan bahwa implementasi model kancing gemerincing dapat meningkatkan ketrampilan mengajar guru dan hasil belajar matematika materi sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SDN 3 Panjang Kudus. Hasil penelitian terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar ranah kognitif pada materi tersebut yang cukup signifikan antara siklus I (66,66%), dan siklus II (80%), didukung dengan peningkatan skor hasil belajar ranah afektif pada siklus I dengan perolehan presentase 79,83% (baik) menjadi 82,91% (baik) pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa implementasi model kancing gemerincing (talking chips) dapat meningkatkan ketrampilan mengajar guru dan hasil belajar matematika materi sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SDN 3 Panjang Kudus.³¹

Oleh karena itu dari penelitian terdahulu sehubungan dengan judul saya mengenai implementasi model talking chips yang dikaitkan dengan peningkatan partisipasi belajar siswa di MAN 01 Kudus terdapat kesingkronan terhadap hasil penelitian terdahulu di atas. Maka dari itu dari hasil penelitian terdahulu tersebut bisa saya jadikan teori dan bahan penguat dalam penelitian yang saya teliti.

³⁰Wahab, penggunaan model-model pembelajaran talking chips untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep alat tubuh makhluk hidup dan fungsinya (studi penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV MI matla'ul anwar), Jurusan PGMI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2013

³¹Ririn Masrukah, “implementasi model kancing gemerincing (talking chips) untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SDN 3 Panjangkudus”, Skripsi, Jurusan PGSD UMK Kudus, Kudus, 2015

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Fikih adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan ibadah dan disamping itu pencapaian materi juga penting. Oleh sebab itu model pembelajaran talking chips merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran talking chips yaitu berawal dengan guru memberikan penjelasan materi sekilas dengan memberikan arahan dengan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan prestasi yang dimiliki sesuai dengan kelompok.

Siswa diberikan beberapa kepingan kertas dan bahan lainnya dengan jumlah yang sama. Selanjutnya siswa diberikan materi pembelajaran fikih contoh mengenai bab konsep jinayah dalam Islam. Setiap masing-masing kelompok yang ditunjuk oleh guru dipersilahkan untuk berargumen menyampaikan pendapat mengenai bab tersebut. Masing-masing kelompok individu secara merata menyampaikan argument, menyanggah, bertanya secara kolaboratif dalam pembelajaran tersebut sehingga dalam proses pembelajaran tersebut partisipasi siswa turut aktif semua tidak ada yang bergantung pada kelompoknya semuanya bekerja. Setelah selesai menyampaikan pendapat atau argument mengenai materi tersebut keping di taruh di tengah-tengah meja untuk membuktikan sudah berargumen/berbicara. Hal tersebut mendukung dalam pembelajaran karena masing-masing siswa diberikan kesempatan kartu/keping berbicara sehingga suasana kelas ikut berpartisipasi semua. Maka teknik tersebut mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa secara efektif serta efisien.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir Penulis

